

Deskripsi Fonologis Bahasa Kaili Dialek Doi: Inventaris Fonem dan Struktur Suku Kata di Limboro Donggala

Tiara Lestari¹, Gufriza Gufriza²

^{1,2}Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tiara Lestari

tiaralestari1124@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonologis Bahasa Kaili Dialek Doi yang digunakan masyarakat Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, dengan fokus pada inventaris fonem dan struktur suku kata sebagai bagian dari dokumentasi bahasa daerah yang masih terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka linguistik deskriptif. Data diperoleh dari penutur asli Bahasa Kaili Dialek Doi melalui observasi, wawancara, elisitasi, dan perekaman tuturan, kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik pasangan minimal untuk mengidentifikasi oposisi fonemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, dengan distribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Analisis fonem konsonan menunjukkan adanya oposisi bunyi yang berfungsi membedakan makna, termasuk keberadaan fonem /v/ sebagai salah satu karakter fonologis penting dialek ini. Selain itu, ditemukan 25 pola deret vokal, enam pola deret konsonan (/mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ngg/, dan /nj/), serta empat pola struktur suku kata, yakni V, VK, KV, dan KVK, dengan dominasi pola KV. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki sistem bunyi yang mengikuti kecenderungan umum bahasa-bahasa Austronesia sekaligus mempertahankan karakter fonologis lokal yang khas. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan dokumentasi linguistik Bahasa Kaili serta menyediakan dasar empiris bagi kajian fonologi dialektal dan upaya pelestarian bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

Kata kunci: *fonologi; Bahasa Kaili; Dialek Doi; inventaris fonem; struktur suku kata; dokumentasi bahasa.*

Pendahuluan

Bahasa daerah di berbagai belahan dunia menghadapi tekanan yang semakin kuat akibat globalisasi, urbanisasi, mobilitas sosial, dan dominasi bahasa nasional maupun internasional. Dalam konteks tersebut, dokumentasi bahasa menjadi agenda penting dalam linguistik kontemporer karena tidak hanya bertujuan merekam sistem bahasa, tetapi juga mempertahankan pengetahuan budaya dan identitas komunitas penuturnya (Ardia & Maulana, 2025; Indi *et al.*, 2026). Kajian fonologi menempati posisi mendasar dalam upaya tersebut karena sistem bunyi merupakan salah satu komponen utama yang merepresentasikan struktur internal suatu bahasa (Siregar *et al.*, 2025). Deskripsi fonologis yang memadai memungkinkan peneliti memahami inventaris fonem, distribusi bunyi, serta pola fonotaktik yang membedakan satu bahasa atau dialek dari yang lain. Dalam studi dokumentasi bahasa mutakhir, analisis fonologi juga dipandang sebagai fondasi bagi penyusunan deskripsi linguistik yang lebih luas, termasuk morfologi, leksikografi, dan pengembangan ortografi komunitas penutur.

Dalam konteks Indonesia, urgensi dokumentasi bahasa daerah menjadi semakin relevan mengingat tingginya keragaman linguistik yang dimiliki. Indonesia memiliki

ratusan bahasa daerah yang merepresentasikan keragaman budaya sekaligus warisan intelektual masyarakat penuturnya (Nurahmad & Natsir, 2026). Namun demikian, tidak seluruh bahasa maupun variasi dialek telah terdokumentasikan secara memadai. Salah satu bahasa daerah yang memperlihatkan keragaman internal yang cukup kompleks adalah Bahasa Kaili yang digunakan di Sulawesi Tengah. Bahasa ini memiliki sejumlah variasi dialek yang berkembang di wilayah geografis dan komunitas sosial yang berbeda (Hidayat *et al.*, 2017; Syamsuddin *et al.*, 2025). Di tengah keberagaman tersebut, Dialek Doi yang digunakan masyarakat Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala masih relatif terbatas pembahasannya dalam literatur linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi terhadap dialek lokal tidak dapat dipandang sekadar sebagai inventarisasi bahasa, melainkan juga sebagai upaya memahami variasi internal Bahasa Kaili secara lebih sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran penting mengenai fonologi dan variasi Bahasa Kaili maupun bahasa daerah lain di kawasan Indonesia timur. Ramadhan *et al.*, 2025 menunjukkan adanya pola alternasi bunyi vokal dalam Bahasa Kaili Dialek Ledo yang dipengaruhi oleh struktur suku kata dan adaptasi fonologis kata serapan. Hidayat *et al.*, 2017 menyoroti interferensi fonologis Bahasa Kaili terhadap Bahasa Indonesia sekaligus menunjukkan keberagaman dialek Kaili yang berkembang di Sulawesi Tengah. Karsana *et al.*, 2023 melalui pendekatan dialektologi mengemukakan bahwa Bahasa Kaili memiliki sejumlah dialek dengan distribusi dan karakteristik yang beragam. Selain itu, Darmawati, 2016 juga menelaah hubungan fonologis Bahasa Kaili dan Bahasa Toraja dalam kerangka Austronesia, sedangkan penelitian mengenai Dialek Rai (Putra, 2018) dan Dialek Ledo (Sari, 2019) mendeskripsikan inventaris bunyi pada masing-masing dialek. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Bahasa Kaili merupakan wilayah kajian yang produktif, tetapi fokus kajian masih lebih banyak diarahkan pada dialek tertentu atau hubungan antarbunyi secara terbatas.

Meskipun demikian, sintesis literatur menunjukkan adanya celah penelitian yang masih terbuka. Pertama, kajian fonologi Bahasa Kaili yang tersedia lebih banyak berpusat pada Dialek Ledo, Rai, atau aspek interferensi, sedangkan deskripsi sistem fonologis Dialek Doi belum memperoleh perhatian yang memadai. Kedua, penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada aspek tertentu, seperti alternasi bunyi atau hubungan historis, tanpa mendeskripsikan secara terintegrasi inventaris fonem, deret vokal, deret konsonan, dan struktur suku kata. Akibatnya, posisi Dialek Doi dalam lanskap fonologi Bahasa Kaili masih belum terpetakan secara jelas. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini tidak hanya terletak pada keterbatasan objek kajian, melainkan juga pada belum tersedianya deskripsi fonologis yang komprehensif terhadap Dialek Doi sebagai salah satu variasi Bahasa Kaili.

Celah penelitian tersebut memperlihatkan urgensi akademik dan dokumentatif dari penelitian ini. Dari sudut linguistik deskriptif, deskripsi fonologis yang rinci diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai tipologi bunyi bahasa Kaili serta kemungkinan variasinya di antara dialek-dialek yang ada. Dari sudut dokumentasi bahasa, keterbatasan kajian terhadap Dialek Doi berpotensi menyebabkan hilangnya informasi linguistik yang penting, terutama apabila perubahan sosial dan mobilitas penutur terus berlangsung. Oleh karena itu, penelitian fonologi Dialek Doi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dan deskripsi bahasa daerah, tetapi juga mendukung pelestarian pengetahuan linguistik lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Sulawesi Tengah.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonologis bahasa Kaili Dialek Doi di Limboro, Donggala dengan fokus pada

inventaris fonem vokal dan konsonan, pola deret vokal dan konsonan, serta struktur suku kata yang digunakan penutur asli. Melalui pendekatan fonologi deskriptif dan analisis distribusional, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua ranah sekaligus. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian fonologi bahasa Kaili dan dokumentasi bahasa Austronesia di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan dokumentasi bahasa daerah, penyusunan bahan ajar berbasis bahasa lokal, serta penelitian lanjutan mengenai hubungan antar-dialek bahasa Kaili.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain linguistik deskriptif untuk mendeskripsikan sistem fonologis Bahasa Kaili Dialek Doi di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Data penelitian berupa tuturan penutur asli Bahasa Kaili Dialek Doi yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai penutur aktif dan memahami penggunaan dialek dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, elisitasi, dan perekaman tuturan guna memperoleh data fonem vokal, fonem konsonan, deret vokal, deret konsonan, serta struktur suku kata. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara fonetis dan dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik pasangan minimal untuk mengidentifikasi oposisi fonemis dan distribusi bunyi dalam bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015; Marsono, 2013). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan ketepatan interpretasi data fonologis.

Hasil

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris mengenai sistem fonologis Bahasa Kaili Dialek Doi yang diperoleh melalui analisis data tuturan penutur asli di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Penyajian hasil difokuskan pada inventaris fonem vokal dan konsonan, pola deret vokal dan deret konsonan, serta struktur suku kata yang membentuk karakter fonologis dialek tersebut. Seluruh data dipaparkan secara deskriptif berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi fonologis tanpa disertai interpretasi teoretis, sehingga bagian ini berorientasi pada penyajian temuan penelitian secara sistematis dan berbasis data. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Sistem Fonem Vokal Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Kelima fonem tersebut ditemukan dalam distribusi yang relatif lengkap karena dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Temuan ini diperoleh berdasarkan data tuturan penutur asli yang telah ditranskripsikan dan dianalisis secara fonologis.

Untuk memperjelas distribusi fonem vokal, data disajikan pada Tabel 1-5.

Tabel 1. Distribusi Fonem Vokal A Bahasa Kaili Dialek Doi

Awal	Tengah	Akhir
Abala (musibah)	kasoro	gadera
Ahera (akhirat)	lampu	kaca
Ane (jika)	pemanto	kuga
Aku (saya)	paseve	oda

Ante (dan)	baju	puhuka
Asu (anjing)	bau	ompa
Aspaa (aspal)	mangande	luna
Ase (besi)	matuvu	nangava
Ata (atap)	moapu	pokoga
Ate (hati)	mandiu	mogatangava
Apu (apu)	manjili	nodata
Ana (anak)	haumo	bala
Ampa (empat)	ngugali	nasepa
Alima (lima)	pangane	taipa
Ampu (ampun)	nantapasi	sura
Alisi (alis)	naseha	kamara
Ampayu (empedu)	najujur	nakuya
Ade (dagu)	nalimbu	nalega
Agama (agama)	nandae	nasaliga
Aga (hanya)	nakico	naeka
Adu (aduh)	nambaso	napanga
Agina (parang)	nabelo	gambara
Akala (cara)	napai	tabeba
Aki (rakit)	napodo	funga
Aginamo (sebaiknya)	nanonto	rasa
Ala (agar)	nebantu	buya
Alasa (alasan)	nagoni	nadya
Anumo (silahkan)	bala	nadava
Aono (enam)	maselimuntu	nagaya
Aselena (hasilnya)	nomanyanyi	Nokaraja (bekerja)
Atura (aturan)	nagali	Nombaca (membaca)

Tabel 2. Distribusi Fonem Vokal I Bahasa Kaili Dialek Doi

Awal	Tengah	Akhir
Ina (ibu)	Nominu (minum)	ngugali
Inda (hutang)	Mandiu (mandi)	manjili
Ilau (lewat)	Nakico (kecil)	nantapasi
Ibo (monyet)	Nalimbu (pendek)	nagoni
Ia (dia)	Sakido (sedikit)	napai
Io (iya)	Nalino (sunyi)	nagoni
Isema (siapa)	Sikola (sekolah)	nomanyayi
Ipia (kapan)	Pintotina (ibu)	nagali
Ivei (begini)	Nitulingi (menolong)	nasuli
Ivetu (begitu)	Nominu (minum)	navangi

Iyapa (padahal)	Ujia (ujian)	naleni
Ira (mereka)	Dinajadi (tidak)	nitulingi
Isi (daging)	Navalimo (tahu)	pinotina
Ivesiamo (begitulah)	Maselimuntu (selimut)	notumangi
Ini (keringat)	Selesaimo (selesai)	nompasabi

Tabel 3. Distribusi Fonem Vokal U Bahasa Kaili Dialek Doi

Awal	tengah	akhir
Uatu (darah)	Nutulungi (menolong)	lampu (lampu)
Uve (air)	Maselimuntu (selimut)	baju (baju)
Untu (untuk)	Natuhu (tidur)	bau (ikan)
Uva (urat)	Nembangumo (bangun)	matuvu (tidur)
Unte (sanggul)	Mpekutana (bertanya)	moapu (masak)
Unjo (penutup)	Banua (rumah)	mandiu (mandi)
Unda (obat)	Tuaka (kakak)	nebantu (membantu)
Umba (mana)	Notumangi (menangis)	nalimbu (hjjd)

Tabel 4. Distribusi Fonem Vokal E Bahasa Kaili Dialek Doi

Awal	tengah	akhir
Esi (es)	Pemanto (jendela)	nomoge (bermain)
Eo (hari)	Paseve (sapu)	kinande (memakan)
Eano (siang)	Membaca (membaca)	ante (dan)
Eka (ketakutan)	Nemo (jangan)	nompaseve (menyapu)
Embere (ember)	Nasepa (menendang)	nangepe (mendengarkan)
Eva (seperti)	Tabeba (kipas)	mangande (makan)
Era (ipar)	Nabelo (baik)	uve (air)
Eombaso (hari raya)	Naeka (takut)	paseve (sapu)
Enga (cium)	Nalega (lambat)	
Eo hitu (hari ini)	Naseha (sehat)	

Tabel 5. Distribusi Fonem Vokal O Bahasa Kaili Dialek Doi

Awal	tengah	akhir
Ompa (tikar)	Ompovai (jemuran)	nemo (jangan)
Onge (hidung)	Nangova (lari)	nakico (kecil)
Oni (bunyi)	Pokogoa (duduk)	nambaso (besar)
Opa (umpan)	Moapu (masak)	nannanto (menonton)
Oto (mobil)	Nepodo (manis)	napado (manis)
Oyu (sendi)	Nannonto (menonton)	siko (kamu)
Ose (beras)	Mosalimutu (selimut)	naroko (malas)
Oru (bukit)	Nomenyanyi (menyanyi)	motoro (motor)
Opi (ijuk)	Noloyo (berenang)	Kido (kecil)

Fonem Konsonan Bahasa Kaili Dialek Doi

Identifikasi fonem konsonan dilakukan menggunakan teknik pasangan minimal untuk menentukan adanya oposisi fonemis dalam Bahasa Kaili Dialek Doi. Analisis menunjukkan bahwa sejumlah bunyi konsonan memiliki fungsi pembeda makna. Temuan pasangan minimal disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pasangan Minimal Fonem Konsonan Bahasa Kaili Dialek Doi

Bunyi Kontras	Kata 1	Makna 1	Kata 2	Makna 2
/p/ - /b/	<i>pai</i>	pahit	<i>bai</i>	babi
/t/ - /d/	<i>tuvu</i>	hidup	<i>duvu</i>	jenis ikan
/s/ - /l/	<i>sala</i>	salah	<i>lala</i>	jalan
/k/ - /g/	<i>kalu</i>	kaku	<i>galu</i>	sawah
/m/ - /n/	<i>mai</i>	kemari	<i>nai</i>	naik
/v/ - /b/	<i>vaka</i>	akar	<i>baka</i>	bakul

Data pada Tabel 6 menunjukkan adanya oposisi fonemis yang ditandai oleh perubahan makna akibat perbedaan satu segmen bunyi. Berdasarkan data tersebut, bunyi-bunyi kontras yang ditemukan memiliki status fonemik dalam Bahasa Kaili Dialek Doi.

Deret Vokal Bahasa Kaili Dialek Doi

Analisis data menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki 25 pola deret vokal yang terbentuk melalui kombinasi dua fonem vokal berurutan dalam satu kata. Deret vokal tersebut ditemukan pada berbagai posisi dan membentuk pola fonotaktik yang beragam. Distribusi deret vokal disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Deret Vokal Bahasa Kaili Dialek Doi

Deret Vokal	Makna
/ai/ Napai, taipa, selesaimo, ompovai, nojagai, automa'I, mai, tai.	Pahit, mangga, selesai, jemuran, menjaga, bolak-bolak, itu, tahi.
/au/ bau, haumo, ilau, nakavau, jaula nagaugau, podau, nanau.	ikan, pergi, lewat, jauh, lantai, gerak-gerik, jahit, turun.
/ae/ nandae, naeka, nosobaeki, nasae,	Panjang, takut, berciuman, lama.
/ao/ aono, nalao.	Enam, pulang.
/aa/ Abalaa, aspaa.	Musibah, aspal,
/ii/ Dii, napii, nessi.	Tarik, sempit, menyegat.
/iu/ Mandiu, komiu	Mandi, kamu.
/ie/ Nosiepe, posieva.	Saling mendengarkan, peperanga.
/io/ Nosipokio, dio.	Saling menyapa, bukan,
/ia/ Niapu, Hadia, paghia, ia.	Dimasak, hadiah, pare, dia.
/ui/ Nosikapui, lui.	Pelukan, tali.
/uu/ Naluu.	Lunak.
/ue/ Tuei.	Adik.

/uo/	Niluosi, suontasi.	Diluaskan, teluk.
/ua/	Nakua, totuamu, tuaka, tuaiku, banua, vuawa, mepua, natua.	Kuat, orang tua, kakak, adikku, rumah, buah, besok, tua.
/ei/	Tuei, meile, lei.	adik, besok, merah.
/eu/	Neumbu, nggeu.	Menyeret, sangat.
/ee/	Pambree.	Mesin penggiling.
/eo/	Eo, eombaso, eano.	Hari, hari raya, siang.
/ea/	Pakea, nadea, puwulea.	Pakaian, bebrapa, celana.
/oi/	doi, napoi, poindo.	uang, asam, gelas.
/ou/	Kouta, haumou.	Sayur, gelap.
/oe/	Nadoe.	Pendek.
/oo/	Posoo.	Pengikat.
/oa/	Pokogoa, noapu, tonghoa, naroa, goa.	duduk, masak, teman, ramai, orang.

Data memperlihatkan bahwa deret vokal dalam Bahasa Kaili Dialek Doi terbentuk melalui berbagai kombinasi bunyi vokal dan tersebar pada sejumlah bentuk leksikal yang digunakan penutur.

Deret Konsonan Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah deret konsonan yang digunakan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi, yaitu /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ngg/, dan /nj/. Deret tersebut ditemukan pada berbagai bentuk kata yang digunakan oleh penutur. Distribusi deret konsonan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Deret Konsonan Bahasa Kaili Dialek Doi

Deret Konsonan	
/mp/	ampat, lampu, potumpa, dolampi, pompasave, koyampale, nompampabangu.
/mb/	Nambaso
/nt/	nantapasi, nontonto ,nasintebu,nasinta, ante, nevanta, ntoto, pementa.
/nd/	kinande, nandae ,najindoka, magendu, tonda, tenda, nanjindoka.
/nc/	
/ngg/	nosinggapui,napangga,nanggeni,Mangge,
/nj/	Manjili, tinju, uwanje.
/mb/	Nambaso, jamboko, pombeli, pembree, pambungku
/st/	Plasti, mastara.

Tabel 8 menunjukkan bahwa deret konsonan muncul secara konsisten dalam data dan menjadi bagian dari pola fonotaktik Bahasa Kaili Dialek Doi.

Struktur Suku Kata Bahasa Kaili Dialek Doi

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki empat pola struktur suku kata, yaitu V, VK, KV, dan KVK. Keempat pola tersebut ditemukan dalam berbagai bentuk kata yang digunakan penutur. Distribusi pola suku kata disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Struktur Suku Kata Bahasa Kaili Dialek Doi

Struktur Suku Kata dan Kata	
V	a-na, i-a, o-to
VK	an-da, in-da, un-tu
KV	ba-ju, mi-nu, pu-hu-ka
KVK	kas-o-ro, lamp-u, mant-iu

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pola KV merupakan pola yang paling banyak ditemukan dalam data tuturan yang dianalisis.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menginterpretasikan temuan fonologis Bahasa Kaili Dialek Doi dengan menghubungkannya pada kerangka teori fonologi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan untuk menjelaskan makna linguistik dari inventaris fonem, pola deret bunyi, dan struktur suku kata yang ditemukan, sekaligus menempatkan karakter fonologis Dialek Doi dalam konteks kajian Bahasa Kaili dan tipologi bahasa Austronesia. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menegaskan hubungan antara hasil penelitian dan teori, tetapi juga menguraikan kontribusi temuan terhadap pengembangan kajian fonologi deskriptif dan dokumentasi bahasa daerah. Hal ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Sistem Fonem Vokal Bahasa Kaili Dialek Doi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki lima fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, yang dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi yang relatif lengkap ini menunjukkan bahwa sistem vokal Dialek Doi memiliki fleksibilitas fonotaktik yang cukup tinggi dalam pembentukan kata serta berfungsi secara produktif dalam berbagai lingkungan fonologis.

Keberadaan lima fonem vokal tersebut dapat dipahami sebagai sistem fonologis yang stabil dan ekonomis. Dalam kajian fonologi, inventaris vokal yang terbatas tetapi memiliki distribusi luas umumnya menunjukkan efisiensi sistem bunyi karena sejumlah kecil fonem mampu menjalankan fungsi pembeda makna secara optimal (Al-Munawar & Fiddienika, 2024; Supratmi & Zaidin, 2025). Dengan demikian, sistem vokal Dialek Doi tidak menunjukkan keterbatasan fonemis, melainkan memperlihatkan optimalisasi fungsi bunyi dalam struktur bahasa.

Interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan fonologi struktural yang menempatkan fonem sebagai satuan pembeda makna dalam sistem bahasa (AULIN & Faiza, 2024; Izzanti *et al.*, 2025). Srisudarso *et al.*, 2024 juga menjelaskan bahwa sistem lima vokal merupakan pola yang umum ditemukan dalam banyak bahasa Austronesia.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Putra, 2018) pada Bahasa Kaili Dialek Rai dan (Sari, 2019) pada Dialek Ledo yang sama-sama menemukan inventaris lima vokal. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya pola fonologis bersama dalam rumpun dialek Kaili. Namun demikian, distribusi vokal yang lengkap dalam Dialek Doi

memperlihatkan karakter sistem bunyi yang tetap stabil dan produktif dalam penggunaan masyarakat penuturnya.

Implikasi teoretis dari temuan ini terletak pada penguatan argumen bahwa sistem lima vokal merupakan salah satu karakter dominan bahasa-bahasa Kaili dan dapat dijadikan dasar pemetaan tipologi fonologi Austronesia di Sulawesi Tengah. Secara praktis, dokumentasi inventaris vokal ini penting sebagai landasan penyusunan ortografi dan pengembangan bahan ajar bahasa daerah.

Fonem Konsonan dan Oposisi Fonemis

Selain inventaris vokal, penelitian ini memperlihatkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki sistem konsonan yang dapat dibuktikan melalui pasangan minimal. Oposisi /p-b/, /t-d/, /k-g/, /m-n/, dan /v-b/ menunjukkan bahwa perubahan satu segmen bunyi menghasilkan perbedaan makna yang jelas.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sistem konsonan Dialek Doi tersusun secara sistematis dan memiliki fungsi distingtif yang kuat. Dalam fonologi struktural, pasangan minimal tidak hanya berfungsi sebagai teknik analisis, tetapi juga sebagai bukti empiris mengenai status fonem dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, bunyi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai unsur fonemik yang berperan aktif dalam pembentukan makna.

Interpretasi tersebut sejalan dengan prinsip analisis fonemik yang dikemukakan (Kridalaksana, 2008) dan (Marsono, 2013), yakni bahwa perbedaan makna akibat perubahan satu bunyi merupakan indikator utama keberadaan fonem.

Salah satu temuan yang menonjol ialah keberadaan fonem /v/, sebagaimana dibuktikan melalui pasangan minimal *vaka* 'akar' dan *baka* 'bakul'. Kehadiran bunyi ini menarik karena tidak ditemukan dalam sistem fonem baku bahasa Indonesia dan tidak selalu muncul dalam banyak bahasa daerah Nusantara. Dengan demikian, fonem /v/ berpotensi menjadi salah satu ciri khas fonologis Dialek Doi.

Temuan ini memperluas deskripsi fonologi Bahasa Kaili yang selama ini lebih banyak berfokus pada dialek lain. Dari sisi teoretis, keberadaan /v/ menunjukkan bahwa Dialek Doi tidak hanya mempertahankan pola fonologis umum bahasa Kaili, tetapi juga memperlihatkan karakter bunyi yang dapat berfungsi sebagai penanda identitas dialektal. Secara praktis, identifikasi fonem ini penting dalam proses dokumentasi dan representasi grafem yang akurat bagi Bahasa Kaili Dialek Doi.

Deret Vokal dan Pola Fonotaktik Dialek Doi

Penelitian ini juga menemukan 25 pola deret vokal yang terbentuk melalui kombinasi dua vokal berurutan dalam satu kata. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sistem fonologis Dialek Doi tidak hanya ditentukan oleh inventaris fonem, tetapi juga oleh pola kombinasi bunyi yang relatif produktif.

Keberagaman deret vokal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikator kompleksitas fonotaktik bahasa. Pertemuan dua vokal dalam satu bentuk leksikal menunjukkan bahwa Dialek Doi menyediakan ruang fonologis yang cukup terbuka tanpa harus selalu menyisipkan konsonan untuk memisahkan dua vokal yang berurutan.

Dalam teori fonologi, pola deret vokal berkaitan dengan aturan fonotaktik yang mengatur kemungkinan kombinasi bunyi dalam bahasa. Bahasa-bahasa Austronesia menunjukkan variasi dalam menangani pertemuan vokal, baik melalui pembentukan diftong maupun melalui pemertahanan deret vokal secara terpisah.

Temuan ini memperluas penelitian (Putra, 2018) dan (Sari, 2019) yang lebih berfokus pada inventaris fonem dibanding produktivitas kombinasi vokal. Dengan

demikian, Dialek Doi memperlihatkan karakter fonotaktik yang lebih rinci dibandingkan deskripsi beberapa dialek Kaili sebelumnya.

Implikasi teoretis temuan ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman pola fonotaktik bahasa Kaili. Sementara itu, secara praktis, data mengenai deret vokal dapat digunakan dalam penyusunan bahan pembelajaran pelafalan dan dokumentasi bunyi bahasa secara lebih sistematis.

Struktur Suku Kata dan Tipologi Fonologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki empat pola struktur suku kata, yaitu V, VK, KV, dan KVK, dengan dominasi pola KV. Temuan ini memperlihatkan bahwa Dialek Doi cenderung membangun struktur silabis yang sederhana tetapi tetap memungkinkan kehadiran konsonan penutup pada lingkungan tertentu.

Dominasi pola KV dapat dipahami sebagai kecenderungan menuju struktur silaba terbuka yang umum ditemukan dalam bahasa-bahasa Austronesia. Namun, keberadaan pola VK dan KVK menunjukkan bahwa Dialek Doi tidak sepenuhnya membatasi diri pada struktur terbuka sehingga memiliki variasi fonotaktik yang lebih beragam.

Interpretasi tersebut sejalan dengan (Verhaar, 2016) dan (Chaer, 2009) yang menjelaskan bahwa pola KV merupakan struktur silabis paling universal karena relatif mudah diproduksi dan dipersepsi oleh penutur.

Temuan ini juga memiliki kedekatan dengan deskripsi sejumlah bahasa Austronesia di kawasan Indonesia Timur yang memperlihatkan dominasi silaba terbuka dengan keberadaan koda tertentu pada lingkungan fonologis tertentu (Klamer, 2002). Oleh sebab itu, Dialek Doi memperlihatkan keseimbangan antara kecenderungan tipologis umum bahasa Austronesia dan karakter lokalnya sendiri (Grimes & Edwards, 2026).

Secara teoretis, hasil ini memperkuat posisi Dialek Doi dalam tipologi fonologi Austronesia Sulawesi serta memperkaya dokumentasi struktur silabis bahasa Kaili. Dari sisi praktis, deskripsi pola suku kata dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan materi fonologi, pelestarian bahasa daerah, dan dokumentasi kebahasaan yang lebih komprehensif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi di Desa Limboro memiliki sistem fonologis yang khas dan terstruktur. Inventaris vokalnya terdiri atas lima fonem, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, yang memiliki distribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Analisis pasangan minimal juga mengidentifikasi sejumlah fonem konsonan yang berfungsi sebagai pembeda makna, termasuk keberadaan fonem /v/ yang menjadi salah satu karakter fonologis penting Dialek Doi. Selain itu, penelitian menemukan 25 pola deret vokal, enam pola deret konsonan (/mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ngg/, dan /nj/), serta empat pola struktur suku kata (V, VK, KV, dan KVK) dengan dominasi pola KV.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki sistem bunyi yang tidak hanya mengikuti kecenderungan umum bahasa-bahasa Austronesia, terutama dalam dominasi pola suku kata terbuka, tetapi juga memperlihatkan karakter fonologis lokal yang membedakannya dari beberapa dialek Kaili yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya dokumentasi linguistik Bahasa Kaili dan memberikan dasar empiris bagi pemetaan variasi fonologis bahasa daerah di Sulawesi Tengah.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian fonologi deskriptif dan tipologi bahasa Austronesia, khususnya terkait inventaris fonem dan pola fonotaktik dialek lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber awal dalam penyusunan dokumentasi bahasa, pengembangan bahan ajar muatan lokal, serta upaya pelestarian Bahasa Kaili Dialek Doi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan data leksikal yang masih terbatas pada lingkungan tutur tertentu sehingga deskripsi fonologis yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh variasi penggunaan Dialek Doi. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memperluas jumlah penutur, memperkaya data fonologis, serta melakukan kajian komparatif dengan dialek Kaili lainnya guna memetakan hubungan, persamaan, dan perbedaan fonologis secara lebih komprehensif.

Referensi

- Al-Munawar, A. Z., & Fiddienika, A. (2024). Analisis fonologis fonem pada bahasa daerah Suku Makassar antara daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng. *Journal on Education*, 6(4), 19657–19663. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5874>
- Ardia, Y. R., & Maulana, F. F. (2025). Dinamika penggunaan bahasa Lampung dalam keluarga di Kota Bandar Lampung: Studi intergenerasional. *Jurnal Punyimbang*, 5(2), 78–87. <https://doi.org/10.23960/punyimbang.v5i2.807>
- Aulin, A., & Faiza, C. (2024). *The effectiveness of English song to improve students' pronunciation skills: A quasi-experimental study at the seventh grade of MTs Khazanah Kebajikan in academic year 2023/2024*.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Andalas University.
- Darmawati, M. R. (2016). Jejak bahasa Toraja dalam bahasa Kaili: Segugus rekam jejak bahasa Austronesia di Nusantara. *Sawerigading*, 20(2), 227–238.
- Grimes, C. E., & Edwards, O. (2026). *The Austronesian languages of eastern Indonesia and Timor-Leste: Unravelling their prehistory and classification*. European Organization for Nuclear Research. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18323006>
- Hidayat, H., Nur, Y., & Harisah, S. (2017). Interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Sigi. *Bahasantodea*, 5(1), 89–97. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13247/10135>
- Indi, H. M., Mat, A. C., & Kertanah, A. (2026). Perbandingan strategi pembugaran bahasa Melayu di Malaysia dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 19(1), 123.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.
- Karsana, D., Lukman, L., Nurhayati, N., Katubi, K., & Kurniawati, W. (2023). Penyerapan kosakata bahasa daerah lain pada bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. Dalam *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (hlm. 33–41).
- Klamer, M. (2002). Typical features of Austronesian languages in Central/Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics*, 41(2), 363–383. <https://doi.org/10.1353/ol.2002.0007>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Andalas University.

- Marsono. (2013). *Fonetik*. Gadjah Mada University Press.
- Nurahmad, M., & Natsir, N. (2026). Regional languages at the brink: Conservation efforts for Indonesia's 700+ endangered languages. *International Journal of Educational Research*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.62951/ijer.v3i1>
- Putra, I. (2018). *Fonologi bahasa Kaili dialek Rai di Kota Palu*. Universitas Tadulako.
- Ramadhan, M. A., Sobarna, C., & Indrayani, L. M. (2025). Alternasi bunyi vokal pada kata serapan dari bahasa Indonesia dalam bahasa Kaili dialek Ledo: Kajian fonologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3250–3263. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6455>
- Sari, N. (2019). *Sistem fonem bahasa Kaili dialek Ledo di Kabupaten Sigi*. Universitas Tadulako.
- Siregar, J., Sirait, M., & Shinita, T. A. (2025). *Hubungan fonetik–fonologis dalam pelafalan bahasa Indonesia modern*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18037559>
- Srisudarso, M., Hermanto, B., & Putri, Y. P. (2024). *Linguistik umum*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Supratmi, N., & Zaidin, M. A. (2025). Campur kode fonologi dan semantik dalam puisi “0 Ammalek.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 621–638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5202>
- Syamsuddin, S., Putra, R. A., & Mardiah, M. (2025). Degradasi penggunaan bahasa Kaili sebagai bahasa ibu pada masyarakat Tawaeli, Kota Palu. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 203–216. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24381>
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Andalas University.